

Jalan Sufistik Buya Hamka: Rekonstruksi Tasawuf Klasik Menuju Neosufisme

Muhamad Basyrul Muvid

Universitas Dinamika Surabaya, Indonesia

Email: muvid@dinamika.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa gagasan dan konsep Buya Hamka tentang tasawuf, dan usahanya untuk merekonstruksi tasawuf klasik menuju tasawuf modern (neosufisme). Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan menganalisa berbagai sumber yang relevan. Hasil menyimpulkan bahwa gagasan sufistik Buya Hamka sangatlah moderat, ia menginginkan tasawuf sebagai ajaran yang tidak anti kepada duniawi, sosial dan manusia. Tasawuf harus menjadi ajaran yang seimbang dan mengarahkan manusia kepada Allah dan juga bersosial dengan baik. Sehingga, peranan sebagai “hamba” dan “khalifah” Allah akan berjalan seimbang. Praktik-praktik sufistik juga harus tetap memperhatikan koridor syariat, agar perjalanan spiritualnya bisa benar-benar sampai kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Sufistik, Hamka, Tasawuf Klasik, Neosufisme

ABSTRACT

This article aims to analyze Buya Hamka's ideas and concepts about Sufism, and his efforts to reconstruct classical Sufism into modern Sufism (neosufism). The method used is literature study by analyzing various relevant sources. The results conclude that Buya Hamka's Sufistic ideas are very moderate, he wants Sufism as a teaching that is not anti-worldly, social, and human. Sufism must be a balanced teaching and direct humans to God and socialize well. Thus, the role as "servant" and "caliph" of Allah will run in balance. Sufistic practices must also pay attention to the corridors of the Shari'a, so that their spiritual journey can truly reach Allah.

Keywords: Sufism, Hamka, Classical Sufism, Neosufism

A. PENDAHULUAN

Masyarakat modern harus menjadi masyarakat yang religius juga humanis mengingat fitrah mereka sebagai hamba (*‘abdun*) juga sebagai wakil Tuhan (*khalifah*) sehingga mereka mempunyai kewajiban menyambungkan diri secara vertikal dan horizontal sehingga kesalihan spiritual dan sosial perlu digalakan serta dimiliki oleh mereka di era industri 4.0. Salah satu tokoh Nusantara yang menaruh perhatiannya pada dunia sufistik adalah Buya Hamka. Pemikirannya sedikit banyak diberikan pada dunia sufistik (tasawuf) untuk dijadikan oleh masyarakat modern sebagai jalan (solusi) dalam menjawab problematika kehidupan yang menjerat mereka.

Ia dilahirkan di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 bertepatan tanggal 14 Muharram 1326 H. Ayahnya ulama terkenal yang bernama Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogyakarta, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan. Karirnya meningkat pesat bersamaan dengan karya-karya yang dihasilkan, salah satu karya yang paling monumental adalah Tafsir al Azhar yang sebagian besar ia selesaikan selama dalam tahanan dua tahun tujuh bulan tepatnya pada 27 Januari 1964 sampai Juli 1969. Jabatan puncak yang ia sandang adalah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama' Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975.¹

Pemikiran Hamka tentang tasawuf adalah bahwa tasawuf sebagai *syifa'ul qalbi* yakni obat untuk membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela (*al madzmumah; as suu'*), lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji.² Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa tasawuf adalah upaya pembersihan hati dari segala kotoran hati yang tercela sehingga masyarakat (*salik*) harus mengkosongkan hatinya dari segala hal yang tercela (*riya'*, sombong, ujub, dendam, amarah, kikir, dan lain sebagainya) dalam dunia sufi dikenal dengan proses 'takhalli'. Bersamaan dengan itu, mereka juga harus menghiasi dirinya dengan segala sesuatu yang baik atau terpuji (*ikhlas, tawadhu'*, baik hati, kasih sayang, dermawan, tolong menolong, suka membantu, dan lain sebagainya) yang dalam dunia sufi dikenal dengan proses 'tahalli'.

Artinya, ketika masyarakat modern ingin memiliki hati yang bersih agar hidupnya tenang, nyaman, harmonis dan jauh dari rasa *stress*, disharmonisasi, dekadensi moral dan lain sebagainya di samping bisa dekat dengan Allah, mulia di sisi-Nya serta juga di mata masyarakat maka ia harus membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji. Inilah yang dinamakan kesalihan spiritual dan kesalihan sosial, yang secara vertikal ia senantiasa menyambungkan hatinya kepada Allah sehingga hatinya selalu tenang, dan secara horizontal ia senantiasa ringan tangan kepada sesama sehingga hidupnya indah dan bermakna.

¹ Baca lengkapnya pada pendahuluan dalam buku Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), iii-vi

² Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 202.

Oleh sebab itu, diperlukan analisa yang detail tentang jalan sufistik dari Buya Hamka yang merekonstruksi tasawuf model lama kepada tasawuf model baru yang lebih humanis, inklusif dan humanis.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buya Hamka sangat detail dan menarik dalam menjelaskan konsep tasawuf yang modern, ia mengatakan bahwa tasawuf membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, serta memerangi syahwat yang menyala melebihi keperluan diri.³ Di mana hal tersebut dapat mengganggu perjalanan dia menuju Tuhan dan menanggalkan keinginannya untuk hidup tenang (jasmani dan ruhani), artinya manusia modern harus membersihkan jiwa dari segala pengaruh benda, alam dan materi lainnya, supaya mereka mudah menuju Allah swt.⁴ Dalam hal ini Hamka memberikan pesan bahwa masyarakat modern yang terkena krisis spiritual dan mengakibatkan kegelisan hidup maka ia harus membersihkan hatinya dari segala sesuatu selain Allah, biarlah Allah saja yang ada di dalam hatinya agar ia mampu menghadirkan Allah dalam setiap gerak geriknya sehingga ketenangan, keyakinan dan kedamaian senantiasa menyertainya.

Tasawuf moderat yang tidak hanya menekankan kepada kesalihan spiritual semata, melainkan juga kesalihan sosial. Untuk itu, tasawuf yang dibangun oleh Hamka menitik beratkan terhadap keduanya. Karena menurutnya, penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya, termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah, atau memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan riya' terhadap segala amal dan segala tingkah laku sosialnya. Seseorang yang beriman hendaknya mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, dan janganlah mengotorinya. Sebab, menurut Hamka, kotoran tersebut sebagai sebab (*'illat*) bagi segala pintu kejahatan besar.⁵ Artinya, manusia tidak hanya cukup meng-Esakan Allah swt dan mengikuti sunnah-sunnah Rasul saw semata, namun ia harus membebaskan dirinya dari segala sifat tercela yang mengakibatkan

³ Siti Fatimah Yasin, "Tasawuf Modern", (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992), 58.

⁴ Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 77.

⁵ Hamka, *Tafsir al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Jilid XXX, 176. Penjelasan tersebut berangkat dari ayat "*Sungguh beruntung bagi orang yang menyucikan (membersihkan) jiwa dan sungguh rugi bagi orang yang mengotorinya.*" (QS. Asy Syam: 9-10).

(berdampak) negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan modal inilah, akan mengantarkannya kepada derajat kesalihan spiritual dan sosial.

Tasawuf yang dibangun oleh Hamka, selain membentuk kesalehan spiritual dan sosial juga berbasis pada koridor syari'at agama (*tashawwuf masyru'*).⁶ Oleh sebab itulah, di dalam penilaian Hamka, tasawuf tidaklah memiliki sumber lain, melainkan sumber murni dari ajaran Islam itu sendiri yakni al Qur'an dan al Hadits.⁷ Dirinya menekankan keharusan setiap individu untuk melakukan pelaksanaan tasawuf agar tercapai budi pekerti yang baik.⁸ Dari sini bisa kita pahami bahwa tujuan akhir dari seseorang bertasawuf adalah terwujudnya rasa spiritual yang tinggi yang diimbangi dengan rasa belas kasih yang tinggi pula terhadap manusia dan makhluk lain. Berbudi pekerti yang baik (*al mahmudah*) merupakan 'goal' dari pelaksanaan tasawuf yang ingin Hamka sampaikan kepada masyarakat. Tidak hanya fokus kepada perbaikan hubungan dengan sang Pencipta, namun juga perbaikan sikap/perilaku kepada ciptaan-Nya. Sehingga, akan terjadi keseimbangan antara *habl min Allah* dengan *habl min an nas*.

Kemudian, di sini Hamka mendasarkan konsep tasawufnya pada kerangka agama Islam di bawah pondasi aqidah yang kuat yang jauh dari praktik-praktik kesyirikan dan amalan-amalan yang bertentangan dari ajaran Islam, mengingat tasawuf sebagai disiplin ilmu tentu akan mendapat pengaruh atau terkontaminasi dengan ajaran dan amalan-amalan yang keluar dari rel syariat Islam.⁹ Di balik konsep tasawufnya, Hamka ingin mewarnai tasawufnya dengan aturan-aturan syari'ah dan nilai-nilai aqidah yang bersih dari unsur-unsur kesyirikan dan lain sebagainya, ini sebagai langkah untuk 'menyelamatkan' tasawuf dan para pengamalnya untuk tidak terjebak ke dalam suatu

⁶ Gagasan Hamka ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syaikh al Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah yang tidak mempersoalkan istilah tasawuf sebagai disiplin ilmu, sehingga umat Islam tidak 'dilarang' untuk mempelajarinya, namun secara esensi dan pengamalannya harus tetap berada *plus* sesuai dengan standar al Qur'an dan al Sunnah. Sehingga gaya; corak tasawuf Ibnu Taimiyah bersifat *masyru'* (tasawuf yang selaras dengan norma-norma syari'ah) yang bebas dari istilah-istilah ganjil serta praktik-praktik yang tidak sejalan dengan syari'ah. Lihat lengkapnya dalam Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *at Tashawwuf bayna al Ghazali wa Ibn Taimiyah*, terj. Muhammad Muchson Anasy (Jakarta: Khlmifa, 2005), 275. Inilah yang dijadikan rujukan oleh Hamka dalam membicarakan tasawuf di Nusantara yang berbasis syari'ah.

⁷ Hamka sebagai tokoh pembaharu modern tidak sependapat tentang teori atau pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf tidak bersumber dari Islam. Ia juga membantah teori yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari pandangan hidup Hindu, Persia, Nasrani atau Filsafat Yunani. Baca lengkapnya dalam Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Panjimas, 1993), 59. Ini sejalan dengan sang motivatornya Ibnu Taimiyah yang juga menolak teori yang menyatakan tasawuf bersumber dari Yunani. Baca juga dalam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al Fatawa* (t.tp: Majlis al Islami al Asiwwai-Lajnah ad Da'wah wa al Ta'lim, 1997), Jilid XXIV, 29. Bandingkan juga dalam Barmari Umairi, *Sistematika Tasawuf* (Solo: Siti al Syamsiyah, 1961), 179. Di situ, Barmari Umairi menyimpulkan bahwa tasawuf 'memang' bersumber dari al Qur'an, al Sunnah dan contoh (*uswah-qudwah*) kehidupan Rasulullah saw serta para sahabat.

⁸ Hamka, *Tasawuf*, 7.

⁹ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, 59. Baca juga Siti Fatimah Yasin, "Tasawuf Modern". Tesis., 58.

keadaan yang diluar jalur syari'ah dan aqidah Islam yang lurus yang membuat mereka tenggelam dalam kesesatan dan ketertipuan yang nyata.

Tasawuf moderat memang dihiasi dengan pemikiran para tokoh pembaharu dalam hal ini pembaharu modern Buya Hamka yang corak tasawufnya adalah menggabungkan unsur spiritual dan sosial serta membentenginya dengan syari'ah dan aqidah yang bersih lagi kuat untuk menyelamatkan para *salik* (penempuh jalan spiritual) dari tipu daya selama proses pengembaraan ruhaniannya.

Tasawuf yang dibangun oleh Hamka memang berdasar tauhid (aqidah), bukan pencarian pengalaman *mukasyafah*. Jalan tasawufnya dibangun melalui sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi (sesuai arahan syari'ah). Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan (*ittihad; hulul; wahdah al wujud*), dan refleksi tasawufnya berupa penampakan semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan *social-religiuis* (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan karamah yang bersifat *megis metafisis* dan sebangsanya.¹⁰

Selanjutnya, dalam proses menuju *ma'rifah ila Allah swt* sebagai puncak kebahagiaan para pelaku tasawuf, maka Hamka secara umum menawarkan sebuah proses untuk menjembatani agar sampai kepada tingkatan *ma'rifah* yang dikenal dengan trilogi konsep tasawuf yakni *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* sebagai usaha pembebasan diri dari sifat-sifat tercela, sementara *tahalli* sebagai usaha untuk mengisi dan menghiasi diri dengan sikap-sikap terpuji, dan *tajalli* merupakan suatu proses penghayatan rasa ketuhanan atau dalam istilah Hamka, "Tampaknya Nur Allah di dalam hati sanubari (*bashirah*)" yakni suatu keadaan bahwa Allah benar-benar ada dan selalu ada di dalam hatinya.¹¹

Dari sini tampak jelas bahwa Hamka ingin menekankan pada perbaikan akhlak sebagai dampak dari seseorang bertasawuf. Khususnya akhlak kepada sesama manusia sebagai cerminan dari derajat spiritual yang mendalam. Artinya, tidak cukup manusia menjadai ahli ibadah dan *'alim ('allamah)*, manakala ia tidak peka terhadap keadaan sosial sekitarnya, atau acuh terhadap kondisi sosial (urusan sosial lainnya). Ini menjadi salah dalam pandangan tasawuf moderat dan juga oleh Hamka. Jalan spiritual yang ia

¹⁰ Sulaiman al Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 57.

¹¹ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 21-22.

tempuh harus berdampak kepada perbaikan budi pekerti dan juga kepada perbaikan ibadah.

Senada dengan analisa penulis, Bahrún Rif'i menegaskan bahwa keberadaan tasawuf yang dipahami Hamka adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi pekerti manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang atau menurut bahasa Hamka, *I'tidal*. Untuk itulah, manusia dalam prosesnya harus mengusahakan kearah terbentuknya budi pekerti yang baik (*al karimah; al mahmudah*), terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin.¹² Sehingga, Hamka menegaskan:

“Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang tertimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu, hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu.”¹³

Hamka menambahkan, ‘Adapun jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai latihan (*riyadhah an nafs*) sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang untuk menerima pancaran *ma'rifatullah*.¹⁴ Ini memberikan gambaran kepada kita bahwa upaya membersihkan diri, menyucikan jiwa, menjernihkan akal dan menghiasi diri dengan berbagai kemuliaan merupakan langkah untuk menjadi hamba Tuhan yang dekat dengan-Nya dan ciri hamba Tuhan yang dekat adalah senantiasa memiliki sifat ‘welas asih’ kepada sesama sebagaimana sifat-Nya kepada segala ciptaan-Nya.

Dalam pembahasan ini, Hamka ingin ‘menggandeng’ unsur spiritual dengan unsur sosial menjadi satu kesatuan yang saling bersinergi (satu padu) sehingga dapat menjadikan manusia yang *muttaqin* juga *muhsinin*. Selain membentengi dengan norma-norma syari'ah dan aqidah yang kuat serta tidak melupakan urusan (kepentingan) duniawi sebagai ciri khas dari tasawuf modern Hamka yang menjadi gerakan spiritualnya.

¹² Bahrún Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 289.

¹³ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 1.

¹⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 33.

C. KESIMPULAN

Dari hasil kajian di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Buya Hamka tampil sebagai sufi moderat yang menginginkan adanya perubahan dalam diri tasawuf, yang awalnya eksklusif menjadi inklusif. Tasawuf harus tampil sebagai ajaran yang tidak anti kepada duniawi, sosial dan manusia. Tasawuf harus menjadi ajaran yang seimbang dan mengarahkan manusia kepada Allah dan juga bersosial dengan baik. Sehingga, peranan sebagai “hamba” dan “khalifah” Allah akan berjalan seimbang. Praktik-praktik sufistik juga harus tetap memperhatikan koridor syariat, agar perjalanan spiritualnya bisa benar-benar sampai kepada Allah Swt.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. *at Tashawwuf bayna al Ghazali wa Ibn Taimiyah*, terj. Muhammad Muchson Anasy. Jakarta: Khlmifa, 2005.
- al Kumayi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Hamka, *Tafsir al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984. Jilid XXX.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panjimas, 1993.
- Rifa,i, Bahrin dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Siti Fatimah Yasin, “Tasawuf Modern”. Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' al Fatawa*. t.tp: Majlis al Islami al Asiwwai-Lajnah ad Da'wah wa al Ta'lim, 1997. Jilid XXIV.
- Umairi, Barmari *Sistematika Tasawuf*. Solo: Siti al Syamsiyah, 1961.